

KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI UPAYA PEMERATAAN PENDAPATAN DAN PENGENTASAN KEMISKINAN

Mamik Indaryani, Dina Lusianti
Universitas Muria Kudus

mamik.indaryani@umk.ac.id, dina.lusianti@umk.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan adalah salah satu agenda SDG's yang harus diselesaikan. Sulitnya mengatasi kemiskinan karena kemiskinan memiliki seribu wajah, dengan kualitas yang terus meningkat. Batas garis kemiskinan di Indonesia ditetapkan dengan indikator Badan Pusat Statistik, yaitu jumlah pendapatan. Padahal kemiskinan tidak selalu bicara tentang pendapatan seseorang atau keluarga. Kemiskinan, terdiri dari kemiskinan absolut dan kemiskinan relative. Kemiskinan relative adalah persepsi masyarakat atau seseorang yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keyakinan, mentalitas dan budaya. Oleh karena itu memahami kemiskinan bukan hanya sebagai permasalahan praktis tetapi juga permasalahan strategis. Permasalahan strategis, harus diselesaikan dengan menggunakan kebijakan yang tersistem dan dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah Kewirausahaan, baik sebagai Pendidikan atau Gerakan. Sebagai Pendidikan karena memang Kewirausahaan adalah ilmu yang dapat disebar luaskan dan nilai-nilainya dapat ditransformasikan, dari satu kohor ke kohor lainnya atau dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebagai Gerakan, kewirausahaan yang dipahami sebagai upaya Bersama, disepakati dan diimplementasikan oleh semua pihak, semua kalangan perempuan dan laki-laki sebagai spirit maupun skill yang mendorong daya saing, pemerataan pendapatan, perbaikan ekonomi melalui pendapatan dan peningkatannya, bagi jumlah dan jenis kemiskinan di Indonesia. Menggunakan data empiris, dan analisis gender, yang terdiri dari akses, manfaat, peluang dan kontrol.

Kata Kunci : kemiskinan, kewirausahaan, gender, SDG's, pemerataan pendapatan

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) tercermin pada pembangunan negara yang ditandai dengan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, kehidupan sosial bermasyarakat, kualitas lingkungan hidup serta keadilan dan terlaksananya tata kelola kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kementerian PPN, 2020). Komitmen global dan nasional akan SDGs ini salah satunya mencakup tentang pengentasan kemiskinan. Agenda Global 2030 untuk SDGs menyerukan penghapusan segala bentuk kemiskinan di mana pun di dunia (Koehler, 2017). Demikian juga Indonesia, kemiskinan masih menjadi sebuah tantangan. Tercatat sebesar 9,57% atau sebanyak 26,36 juta orang berada di bawah garis kemiskinan pada September 2022 (Larasati,

2023). Segala daya upaya terus dikerahkan untuk menghadapi tantangan kemiskinan.

Dimensi kemiskinan meliputi kemiskinan keuangan, keadaan perekonomian, material, sosial, dan lingkungan (Gweshengwe & Hassan, 2020). Dengan merujuk dimensi-dimensi tersebut, untuk memahami kemiskinan bukan hanya sebagai permasalahan praktis tetapi juga permasalahan strategis. Permasalahan strategis harus diselesaikan dengan menggunakan kebijakan yang tersistem dan dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah Kewirausahaan, baik sebagai Pendidikan maupun Gerakan.

Kewirausahaan didefinisikan sebagai proses penciptaan nilai dan apropriasi yang dipimpin oleh wirausahawan dalam lingkungan yang tidak pasti (Mishra & Zachary, 2015). Proses kewirausahaan melibatkan pengusaha mengidentifikasi peluang eksternal, seperti mencocokkan sumber daya kewirausahaan yang ada dengan kesempatan untuk menjalankan kompetensi kewirausahaan, memperoleh sumber daya eksternal, menciptakan nilai berkelanjutan, dan menyesuaikan imbalan kewirausahaan.

Niat kewirausahaan memodulasi sumber daya kewirausahaan di tangan untuk merasakan dan mengkonfigurasi ulang peluang kewirausahaan dalam merumuskan kompetensi kewirausahaan melalui mekanisme efektivasi. Dengan demikian, pengganda efek mengonfigurasi ulang dan meningkatkan nilai peluang kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan yang diciptakan untuk memberikan keuntungan asimetris bagi wirausahawan, tetapi kompetensi dikembangkan secara memadai untuk memungkinkan wirausahawan bergerak ke tahap penciptaan nilai.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas peran kewirausahaan dalam pembangunan perekonomian. Coase (1937) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah inti dari pembentukan perusahaan. Nilai dalam kewirausahaan menyediakan koordinasi sumber daya di dalam perusahaan secara lebih efisien daripada yang dimungkinkan oleh transaksi pasar. Bahkan kewirausahaan mendorong pasar menuju keseimbangan (Kirzner, 1973). Hal yang berbeda disampaikan oleh Gartner (1990) kewirausahaan menciptakan organisasi inovatif yang tumbuh dan menciptakan nilai, baik untuk tujuan keuntungan atau tidak, namun kewirausahaan

tidak harus mencakup penciptaan organisasi baru. Pelaku wirausaha yang sudah berpengalaman akan mengabaikan informasi baru yang tidak konsisten dengan pengalaman masa lalu meskipun ketika keadaan telah berubah (Parker, 2006). Akibatnya, pengusaha yang berpengalaman mungkin menahan diri untuk tidak menggunakan dan menggabungkan informasi baru, yang berdampak merugikan pada identifikasi peluang bisnis.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan kewirausahaan dalam penciptaan nilai relative yang berdampak pada pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Keterbaruan penelitian kewirausahaan ini menggunakan pendekatan nilai-nilai keyakinan, mentalitas dan budaya.

METODE PENELITIAN

Dalam upaya mengidentifikasi kedalaman secara akademik, penelitian ini menggunakan metode berbasis *literature review*. *Literature review* merupakan sebuah metode yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur (Cooper, 2010). Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian data yang telah diperoleh dilengkapi dengan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Untuk memperoleh pustaka yang kredibel dan kaya akan khsanah pandang dunia mengenai kewirausahaan maka penelitian ini mengupayakan penelusuran artikel publikasi pada google scholar dan scopus dengan bantuan alat publish or perish. Pustaka yang terpilih selanjutnya menjadi bahan identifikasi di dalam penentuan kekuatan dan kelemahan serta peluang tantangan kewirausahaan sebagai pemerataan pendapatan dan pengentas kemiskinan dalam nilai relative.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi 'kemiskinan' memerlukan pertimbangan dari berbagai perspektif. Sen (2000) menganggap kemiskinan dari perspektif penolakan kemampuan dasar manusia; misalnya, kebebasan dari penyakit, pengangguran, dll. Bank Dunia juga

melampaui definisi pendapatan dari kemiskinan dengan menyarankan bahwa hal itu mencakup konsep ketidakberdayaan dan kerentanan. Definisi 'sederhana' dalam istilah keuangan dan ekonomi tidak cukup, dan kita harus mempertimbangkan kemiskinan juga mencakup kurangnya akses, misalnya, ke layanan pendidikan dasar, partisipasi politik dan infrastruktur (Komisi Eropa, 2001; Bank Dunia 1999, 2000/ 2001, 2002). Bahkan definisi yang lebih luas, seperti dari ZEF (2002), termasuk kehilangan informasi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang lebih luas. Kemiskinan bukan sekadar konsep ekonomi atau keuangan, dan juga tidak seharusnya jika kita ingin menciptakan rangkaian solusi yang lebih luas untuk mempengaruhi pengentasan kemiskinan. Kewirausahaan karenanya harus dilihat dalam perspektif yang lebih luas dari sekedar bisnis, dan kita harus fokus pada kemampuan setiap orang untuk bertindak dan menciptakan dalam arti bebas, yaitu, kewirausahaan sebagai proses kreatif yang mengarah ke perubahan sosial. Kewirausahaan adalah tentang mengubah sejarah dan menciptakan perubahan sosial yang radikal (Spinosa et al, 1997). Penting juga untuk membedakan definisi ini dari konsep kewirausahaan yang lebih luas yang berfokus pada elit pada pengusaha individu dan merek individu.

Sangat penting bahwa program pendidikan juga menawarkan pandangan holistik tentang bagaimana inovasi, kreativitas, dan kewirausahaan di negara berkembang dapat digunakan secara efektif dalam pengentasan kemiskinan (Halkias & Thurman, 2012). Keberlanjutan kewirausahaan karena itu terdiri dari identifikasi inovasi keberlanjutan dan pelaksanaannya baik melalui dasar dari sebuah startup atau reorientasi radikal model bisnis organisasi yang ada sehingga mencapai tujuan ekologi atau sosial yang mendasari (Abrahamsson, 2007).

Perlu meredefinisi dasar ekonomi tentang kemiskinan serta bagaimana hubungan bisnis-budaya dapat mempengaruhi perubahan positif sehubungan dengan komunitas dan wilayah yang miskin (Halkias & Thurman, 2012). Konsep bisnis inklusif mengharuskan untuk memikirkan kembali yang miskin bukan sebagai korban ekonomi tetapi sebagai sumber utama pasokan bakat dan modal manusia yang dapat dimanfaatkan dan dimanfaatkan untuk kebaikan.

Alih-alih menganggap orang miskin sebagai orang yang tidak berdaya dan menunggu bantuan kebutuhan pokok, mindset harus terlatih kembali dalam mempersepsikan melihat orang-orang ini sebagai pelanggan dan mitra bisnis, dan pelaku pasar yang berharga. Menganggap orang tidak berdaya sebagai 'tidak berguna, baik secara ekonomi maupun sosial, tidak hanya salah tetapi juga tidak etis, dan pendekatan ini benar-benar kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya ini di masyarakat. Faktanya, hanya sebagian kecil orang yang hidup dalam kemiskinan yang benar-benar tidak efektif atau tidak memadai dalam hal potensi kontribusi mereka kepada masyarakat dan ekonomi lokal dan nasional.

Upaya untuk meningkatkan taraf hidup, masalah kualitas hidup, dan kemiskinan di masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang, tanpa keterlibatan kewirausahaan pasti akan gagal, seperti halnya upaya untuk menumbuhkan bisnis yang sukses tanpa memperhatikan masalah sosial local akan gagal. mengecewakan dalam jangka panjang. Dalam pengertian ini, meskipun aspek sosial dan budaya bisnis dapat disebut secara kolektif sebagai kekuatan lunak, mereka bukan lagi masalah lunak seperti yang umumnya dianggap. Di dunia yang rapuh dan terbagi, penting tidak hanya untuk pengentasan kemiskinan. Tetapi bagaimana kewirausahaan dapat membantu memerangi kemiskinan dengan cara yang berkelanjutan – baik sebagai entitas sosial korporat yang besar atau sebagai usaha wirausaha yang lebih kecil dan berfokus pada keberlanjutan – adalah modal sosial tetapi juga untuk perusahaan bisnis yang sukses (Heslam, 2007).

Dengan demikian, semakin banyak modal sosial yang diciptakan untuk menjembatani kesenjangan di antara kesenjangan ekonomi. Infus modal sosial dan kesediaan untuk mengakui kekuatannya harus benar-benar dapat menciptakan standar hidup dan kondisi ekonomi yang lebih baik bagi orang miskin tanpa harus secara dramatis mempengaruhi standar hidup yang lebih tinggi dari orang yang tidak miskin.

Modal sosial sangat penting untuk pengentasan kemiskinan karena beberapa alasan. Pertama, kesejahteraan tidak hanya bergantung pada akses terhadap persediaan barang dan jasa fisik yang memadai, tetapi juga pada akses terhadap

barang sosio-emosional yang terutama berasal dari stok modal sosial seseorang. Ketika orang miskin memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri, mereka menjelaskan kurangnya modal sosial mereka sebagai salah satu kekurangan utama mereka (Robinson & Siles, 2002).

Pengaruh budaya menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam konseptualisasi, pemahaman, dan praktik bisnis dan etika di seluruh dunia (Hofstede, 2001). Saat ini banyak aplikasi budaya yang melibatkan perusahaan multinasional yang secara nyata membangun dan menjalankan organisasi yang sesuai dengan budaya. Kesadaran dan kepekaan mereka terhadap budaya konsumen asli dapat dengan mudah ditemukan dalam desain produk, iklan, distribusi, dan harga. Namun, pengaruh budaya jauh lebih sedikit publik ketika ruang lingkup dan skala perusahaan menurun. Hal ini menyebabkan kesenjangan dalam literatur ketika mempertimbangkan pengaruh dimensi lintas budaya terhadap implementasi usaha kewirausahaan yang dapat mendorong pembangunan ekonomi di antara negara atau populasi termiskin.

Tabel 1. SWOT Analisis Peran Kewirausahaan terhadap Kemiskinan

Kekuatan Demografi penduduk Sumber daya alam Nilai kebersamaan	Kelemahan Modal sosial Orientasi Kewirausahaan Mental miskin turunan
Peluang Dukungan Pemerintah Kemajuan teknologi Gaya hidup masyarakat	Ancaman Iklm persaingan kompetitif Globalisasi perdayangan Daya saing produk wirausaha lokal

Sumber : berbagai sumber yang diolah Peneliti, 2023

Hasil dari analisis SWOT dan diskusi pemikiran dengan aelaku wirausaha menunjukkan bahwa pengusaha lebih berfokus pada kekuatan daripada kelemahan serta memilh menjauhkan bisnis dari seluruh ancaman-ancaman. Dengan komentar serupa yang berlaku untuk kekuatan dan kelemahan, yang diperlukan adalah

tanggapan oleh pengusaha dan beberapa cara untuk mengevaluasinya sehingga dapat membedakan berbagai bentuk navigasi. Berbagai upaya tentatif pada penilaian semacam itu dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun, tanggapan pelaku wirausaha menunjukkan bahwa kelemahan adalah sesuatu yang harus dihilangkan, dan terdapat kesan bahwa sebagian dari kegagalan karena tidak melakukannya dengan baik. Terdapat kesan bahwa apa yang mungkin dilihat orang lain sebagai kelemahan dari luar seringkali dapat ditafsirkan secara lebih akurat, dari dalam, sebagai hasil dari pilihan strategis yang tepat. Sebagai contoh, salah satu pengusaha merasa dia dapat membawa perusahaannya ke pasar yang lebih besar, tetapi memilih untuk tidak melakukannya, dan menolak untuk menerima pandangan orang luar bahwa hal ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaannya untuk melayani pasar yang lebih besar dan dengan demikian merupakan sebuah kelemahan. Kondisi ini menyiratkan bahwa tidak menjadi perusahaan yang terbesar atau bukan yang terbaik dapat ditafsirkan sebagai kelemahan, tetapi sebagian besar kelemahan tidak hanya disajikan sebagai undangan untuk membandingkan usaha dalam kewirausahaan, tetapi memerlukan beberapa evaluasi apakah hal-hal seperti itu merupakan kegagalan signifikansi strategis atau tidak. Pengusaha dalam penelitian ini sangat menyadari bahwa fakta pasar yang kecil bukan sebagai kelemahan atau kekuatan. Meskipun demikian, bagi pengusaha dalam penelitian ini, istilah kelemahan menyiratkan beberapa 'strategi yang salah', dan dalam konteks pola pikir yang condong ke kegunaan strategis. Mengalahkan persaingan diasumsikan oleh banyak pelaku wirausaha menjadi motivator utama pengusaha.

Pelaku wirausaha telah menyatakan bahwa kehidupan mereka mengalami perubahan semenjak terbuka akan orientasi kewirausahaan. Mengembangkan usaha dengan berbagai inovasi ke dalam strategi bisnis. Pelaku wirausaha perlu mempelajari prosedur dan proses serta keterampilan menulis rencana bisnis yang diperlukan oleh inovasi, daripada mendorong pengembangan daya cipta, kreativitas, dan oportunisme yang memunculkan inovasi pada awalnya. Pelaku wirausahaan memerlukan kependidikan kewirausahaan dalam bentuk guru kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan diperlukan untuk memperluas pedagogi

pelaku wirausaha bahkan generasi muda untuk memasukkan pendekatan baru dan inovatif dalam berwirausaha.

Kombinasi Pendidikan kewirausahaan memerlukan media yang dapat diterapkan secara luas, terutama karena penelitian psikologis menunjukkan bahwa transfer pembelajaran lintas situasi seringkali sangat lemah (Loewenstein, 1999). Tujuan Pendidikan kewirausahaan yang sepenuhnya sangat diperlukan untuk mendorong generasi muda mengadopsi pendekatan yang seimbang dengan pertimbangan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

KESIMPULAN

Pengangguran yang tinggi, kemiskinan yang meningkat, dan kecemasan publik atas keserakahan korporasi terus menantang sistem pasar dan legitimasi bisnis menjadi tantangan dalam negara Indonesia. Ketimpangan ekonomi dan sosial tidak akan terpecahkan sampai kita memungkinkan penduduk masyarakat yang kurang beruntung di negara berkembang dan maju untuk sejahtera dalam sistem pasar. Satu-satunya cara agar hal ini dapat terjadi adalah melalui upaya kewirausahaan yang berkelanjutan. Orang miskin, baik yang tinggal di pusat perkotaan atau pedesaan, komunitas agraris, membutuhkan pekerjaan yang mudah diakses dan pelatihan keterampilan yang menawarkan jalan menuju pendapatan yang baik di dekat rumah. Kondisi ini hanya dapat diciptakan oleh bisnis dan aktivitas kewirausahaan lokal.

Kewirausahaan mampu mewujudkan nilai bersama di tingkat lokal, bersaing dengan cara yang meningkatkan daya saing sekaligus memajukan kondisi ekonomi dan sosial di masyarakat tempat perusahaan beroperasi dengan mendukung pertumbuhan kewirausahaan lokal. Sifat kompleks dari kewirausahaan berkelanjutan dan pentingnya pertumbuhan ekonomi serta pengentasan kemiskinan menuntut indikator yang dapat dibandingkan secara internasional, yang dapat membedakan kewirausahaan berkelanjutan dari kegiatan bisnis biasa

DAFTAR PUSTAKA

Abrahamsson, A. (2007). Researching Sustainopreneurship – conditions, concepts,

approaches, arenas and questions An invitation to authentic sustainability business forces. *E 13th International Sustainable Development Research Conference, Juni*, 10–12.

Coase, R. (1937). Nature of The Firm. *Economica*, 4(16), 386–405.
[https://doi.org/10.1016/S0039-6109\(16\)37642-3](https://doi.org/10.1016/S0039-6109(16)37642-3)

Cooper, H. M. (2010). *Research Synthesis and Meta-Analysis: A Step-by-Step Approach*. Thousand Oaks.

Gartner, W. B. (1990). What are we talking about when we talk about entrepreneurship? *Journal of Business Venturing*, 5(1), 15–28.
[https://doi.org/10.1016/0883-9026\(90\)90023-M](https://doi.org/10.1016/0883-9026(90)90023-M)

Gweshengwe, B., & Hassan, N. H. (2020). Defining the characteristics of poverty and their implications for poverty analysis. *Cogent Social Sciences*, 6(1).
<https://doi.org/10.1080/23311886.2020.1768669>

Halkias, D., & Thurman, P. W. (2012). Entrepreneurship and sustainability: Can business really alleviate poverty? *International Journal of Social Entrepreneurship and Innovation*, 1(4), 419.
<https://doi.org/10.1504/ijsei.2012.051469>

Heslam, P. S. (2007). *Reducing poverty through successful business: the role of social capital*. Innovative Approaches to Reducing Global Poverty.

Hofstede, G. (2001). *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations* (2nd ed.). Thousand Oaks.

Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kementerian PPN*.

Kirzner, I. M. (1973). *Competition and Entrepreneurship*. University of Chicago Press.

Koehler, G. (2017). The 2030 Agenda and eradicating poverty: New horizons for global social policy? *Global Social Policy*, 17(2), 210–216.
<https://doi.org/10.1177/1468018117703440>

Larasati, E. (2023). Tingkat Kemiskinan Berhasil Ditahan, Rasio Gini Menurun. *Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan*.
<https://fiskal.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers-detil/459>

Loewenstein, G. (1999). Experimental economics from the vantage-point of behavioural economics. *Economic Journal*, 109(453), 25–34.

<https://doi.org/10.1111/1468-0297.00400>

- Mishra, C. S., & Zachary, R. K. (2015). The theory of entrepreneurship. *Entrepreneurship Research Journal*, 5(4), 251–268.
<https://doi.org/10.1515/erj-2015-0042>
- Parker, S. C. (2006). Learning about the unknown: How fast do entrepreneurs adjust their beliefs? *Journal of Business Venturing*, 21(1), 1–26.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.07.005>
- Robinson, Lindon; Siles, M. (2002). Social Capital and Poverty Reduction: Toward a Mature Paradigm. *International Invitational Conference*, 628, 1–48.
- Sen, A. (2000). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Spinoza, C., Flores, F. and Dreyfus, H. L. (1997). *Entrepreneurship, Democratic Action, and the Cultivation of Solidarity: Disclosing New Worlds*. MIT.
- ZEF. (2002). *Information and Communication Technologies for Development*. Centre for Development Research, University of Bonn.